

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KELAPA (KOPRA) DI DESA POPARENG KECAMATAN TATAPAAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Sheva Yonathan Rombon¹, Een Novritha Walewangko², Krest D. Tolosang³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: shevarombon@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan salah satu komoditas dengan dampak sosial yang signifikan, mengingat perannya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli tropis yang dapat ditemukan di seluruh penjuru Indonesia, dari kawasan pantai hingga pegunungan yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui luas lahan, harga jual, biaya produksi terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, harga jual dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam secara parsial luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng. Sementara harga jual dan biaya produksi secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.

Kata kunci : *Pendapatan, Luas Lahan, Harga Jual, Biaya Produksi*

ABSTRACT

Coconut (*Cocos nucifera* L) is one of the commodities with significant social impact, considering its very important role in the life of the Indonesian people. The coconut plant is a tropical native plant that can be found throughout Indonesia, from coastal areas to higher mountainous regions. The purpose of this research is to determine the land area, selling price, and production costs on the income of coconut farmers (kopra) in Popareng Village, Tatapaan District, South Minahasa Regency. This type of research uses an associative approach. Data analysis techniques use multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that land area, selling price, and production costs simultaneously have a significant effect on the income of coconut farmers (kopra) in Popareng Village, Tatapaan District, South Minahasa Regency. Partially, land area has a significant positive effect on the income of coconut farmers (kopra) in Popareng Village. Meanwhile, the selling price and production costs have a positive but not significant partial effect on the income of coconut farmers (kopra) in Popareng Village, Tatapaan District, South Minahasa Regency.

Keywords: *Income, Land Area, Selling Price, Production Costs*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sangat bergantung pada pertanian terutama dalam penyediaan bahan makanan bagi seluruh populasi. Pertanian juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan industri dengan menyediakan bahan baku yang diperlukan. Sektor ini telah menjadi sangat penting dan memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pertanian adalah sumber utama pendapatan negara karena sebagian besar penduduk bergantung pada pertanian. Banyak orang yang berprofesi sebagai petani, menjadikan kelapa sebagai komoditas tradisional yang dapat diproduksi secara komersial dalam berbagai bentuk, seperti minyak kelapa, kopra, dan produk segar lainnya.

Kelapa (*Cocos nucifera* L) adalah salah satu komoditas yang memiliki dampak sosial yang signifikan karena peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli tropis yang dapat ditemukan di seluruh Indonesia, dari pantai hingga gunung. Produksi buah kelapa di Indonesia rata-rata mencapai 15,5 miliar butir per tahun, atau 3,02 juta ton. Dari jumlah ini, dihasilkan juga 3,3 juta ton debu sabut, 1,8 juta ton serat sabut, 3,75 juta ton kopra, dan 0,75 juta ton arang tempurung (Allorerung dan Lay, APCC, 2014).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai adanya pembangunan ekonomi di sebuah negara (Sukirno, 2005). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan seberapa jauh pembangunan ekonomi telah dicapai. Di Indonesia, pembangunan sektor pertanian dianggap sebagai elemen krusial dalam konteks pembangunan nasional secara keseluruhan. Sumber daya alam yang melimpah dan beragam, kontribusinya terhadap pendapatan nasional dan ekspor, dan banyaknya orang yang mengandalkan sektor pertanian untuk kelangsungan

hidup mereka mendorong pertumbuhan sektor pertanian di tanah air. Selain itu, sektor pertanian memainkan peran penting dalam menyediakan pangan bagi masyarakat dan berfungsi sebagai dasar pertumbuhan di wilayah pedesaan. Meskipun Indonesia memiliki banyak potensi pertanian, banyak petani masih hidup dalam kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa petani dan sektor pertanian secara keseluruhan kurang diberdayakan oleh pemerintah sebelumnya.

Fluktuasi harga adalah masalah utama petani kelapa. Data primer 2020 - 2024 yang ditemukan yaitu harga kelapa dimulai pada tahun 2020 dengan harga Rp 8.000/kg, naik menjadi 12.000/kg pada tahun 2021, tetapi kemudian turun menjadi 7.700/kg selama dua tahun berikutnya. Selanjutnya pada tahun 2024, harga mengalami kenaikan menjadi 13.500/Kg. Meskipun harga jual di pasar kadang naik dan kadang turun, para petani didesa Popareng tetap berusaha bertahan dan mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang muncul.

Tabel 1. Data Produksi Kelapa Kabupaten Minahasa Selatan

Kecamatan	Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan (Ton)		
	2020	2021	2022
Modoinding	-	-	-
Tompaso Baru	420,20	653,36	653,36
Maesaan	482,58	643,96	643,96
Ranoyapo	2.870,81	2.857,68	2.827,68
Motoling	879,76	985,94	991,96
Kumelembuai	989,08	1.139,05	1.139,05
Motoling Barat	1.229,46	1.356,66	1.356,66
Motoling Timur	1.382,51	1.382,51	1.382,51
Sinonsayang	7.701,20	8.350,05	6.943,97
Tenga	8.943,95	7.755,90	7.212,86
Amurang	2.841,34	1.643,84	1.643,84
Amurang Barat	6.667,80	6.137,56	6.237,56
Amurang Timur	4.889,81	4.036,77	4.046,77
Tareran	124,16	1.141,64	1.141,64
Sulta	1.447,33	1.124,74	1.124,74
Tumpaan	1.932,83	1.942,74	2.942,74
Tatapaan	3.208,66	3.026,60	3.126,60
Minahasa Selatan	46.241,40	44.179,00	43.415,90

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Produksi kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2020–2022 menunjukkan penurunan, menurut data dari Tabel 1 yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara itu, produksi kelapa di Kecamatan Tatapaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sebanyak 3.208,66 ton dan pada saat tahun 2021 produksi kelapa sebanyak 3.026,60 ton mengalami penurunan sekitar 182,06 ton. Pada tahun berikutnya di tahun 2022, produksi kelapa meningkat dari sebelumnya 3.026,60 di tahun 2021 menjadi 3.126,60 di tahun 2022.

Petani dalam menjalankan usaha perkebunan menyadari bahwa penggunaan sarana produksi sangat berpengaruh terhadap hasil usaha mereka. Namun, banyak dari mereka yang memiliki pendidikan formal yang terbatas, sehingga kurang memahami secara mendalam tentang pentingnya pengelolaan

biaya sarana produksi. Ini membuat petani menganggap bahwa penggunaan biaya tersebut bervariasi karena mereka tidak tahu bagaimana memaksimalkan sarana produksi.

Produksi kelapa merupakan sumber daya yang sangat penting bagi ekonomi Indonesia, baik untuk kebutuhan di dalam negeri maupun untuk ekspor. Peningkatan industri hilir kelapa yang berkelanjutan juga menjadi salah satu perhatian utama untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kelapa serta memperkuat daya saing produk kelapa di pasar internasional. Produksi kelapa yang besar setiap tahun di Desa Popareng menunjukkan potensi besar untuk pengembangan pengolahan kelapa menjadi kopra. Biaya produksi kelapa relatif rendah karena hanya memerlukan tenaga kerja petani, tetapi ini tidak sebanding dengan harga jualnya yang tetap rendah. Sebagai contoh, pada tahun 2014, produksi kopra di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 278.561 ton, dengan luas perkebunan kelapa mencapai 268.677 hektar (Arie, 2015).

Tabel 2. Luas wilayah menurut Desa di Kecamatan Tatapaan tahun 2023

Nama Desa	Luas wilayah (Hektar)
Sondaken	2.970
Paslaten Satu	1.352
Wawona	1.300
Paslaten	1.194
Wawontulap	1.043
Rap-rap	908
Popareng	886
Bajo	791
Sulu	760
Pungkol	222
Arakan	11
Jumlah total	11.437

Sumber : BPS Kecamatan Tatapaan dalam angka 2024

Luas lahan adalah faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan petani dalam memaksimalkan hasil produksi dan pendapatan mereka (Moroki, 2018). Faktor lain mempengaruhi pendapatan petani adalah kualitas lahan (kesuburan), status kepemilikan lahan, dan pengalaman bertani. Meski luas lahan sangat berpengaruh, kualitas dan cara pengelolaan lahan juga menjadi kunci keberhasilan usaha tani. Luas lahan yang kecil tetapi dikelola dengan baik dan menggunakan teknologi serta input produksi yang tepat dapat menghasilkan pendapatan yang kompetitif dibandingkan lahan luas yang dikelola kurang optimal.

Pemanfaatan kelapa oleh petani memiliki beragam opsi selain pengolahan kopra. Buah kelapa dapat dijual langsung per biji, sedangkan turunannya seperti tempurung, serat kelapa, dan bahkan perabotan rumah tangga bisa diolah. Diharapkan pengolahan kelapa yang beragam ini dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan dan nilai tambah bagi para petani di Desa Popareng. Banyak penelitian telah dilakukan tentang hal-hal yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa (kopra). Namun, tidak banyak hasil yang dihasilkan. Beberapa penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada pengaruh satu faktor tunggal dan tidak mempertimbangkan hubungan yang lebih kompleks antar variabel.

Fokus penelitian ini adalah Desa Popareng di Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Desa ini memiliki kondisi khusus yang mungkin berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana luas lahan, harga jual, dan biaya produksi mempengaruhi pendapatan petani kopra secara bersamaan. Selain itu, faktor lokal yang relevan juga akan dipertimbangkan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang lebih khusus dan relevan untuk kemajuan pertanian kelapa (kopra) di Desa Popareng. Sehingga, penulis memilih tema skripsi "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan". Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani (Kopra) di desa Popareng Kecamatan Tatapaan?
2. Bagaimana harga jual memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani kelapa (Kopra) di desa Popareng Kecamatan Tatapaan?

3. Bagaimana biaya produksi memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani (Kopra) di desa Popareng Kecamatan Tatapaan?
4. Apakah luas lahan, harga jual, dan biaya produksi secara simultan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani (kopra) di desa Popareng Kecamatan Tatapaan?

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang. Menurut Tjokroamidjojo (1984) perencanaan pembangunan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan pemanfaatan sumber daya pembangunan yang terbatas, termasuk sumber daya ekonomi, demi mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembangunan juga diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan menyeluruh yang sudah dipertimbangkan sedemikian rupa, dibuat secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan untuk masa yang akan datang (Soekartawi, 1990). Sementara itu menurut D. Conyers dan Hills, (1984) Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berhenti yang mencakup membuat berbagai pilihan tentang bagaimana menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Nitisastro (2014:92) menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam perencanaan pembangunan, yaitu:

1. Memilih dengan hati-hati tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat.
2. Memilih di antara metode-metode alternatif yang efektif dan logis untuk meraih tujuan-tujuan tersebut.

2.2. Teori Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai total uang yang diterima individu dari pekerjaan mereka dalam jangka waktu tertentu, apakah itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Sukirno, 2006). *Greuning, et al.* (2013:289-290), Pendapatan dapat didefinisikan sebagai aliran masuk yang berasal dari keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh operasi bisnis yang normal. Secara lebih mendalam, pendapatan merujuk pada total aliran masuk bruto dari manfaat ekonomis yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Aliran ini muncul dari aktivitas usaha yang dilakukan secara rutin dan berkontribusi pada peningkatan ekuitas perusahaan, tanpa melibatkan kontribusi dari pemilik ekuitas itu sendiri. Pendapatan menurut Kartikahadi dan rekan-rekan (2012:186), dapat diartikan sebagai penghasilan yang mencerminkan peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi. Ini dapat berupa pemasukan aset baru, penambahan aset, atau pengurangan kewajiban, yang pada gilirannya meningkatkan ekuitas tanpa kontribusi dari para penanam modal.

2.3 Teori Luas Lahan

Luas lahan, menurut Mubyarto (1997), mengacu pada seluruh area yang digunakan untuk proses pertanian dan penanaman. Dalam konteks produksi pertanian, luas lahan memengaruhi hasil yang dapat diperoleh petani. Luas lahan cenderung meningkat seiring dengan pendapatan petani, dan sebaliknya. Menurut Adiwilaga (1982), dari perspektif ekonomi pertanian, lahan dipandang sebagai fondasi utama bagi berbagai kegiatan yang memiliki potensi. Lahan sendiri merupakan sumber produksi yang sangat bergantung pada faktor alam. Kesuburan tanah, jenis penggunaan lahan seperti sawah atau tegalan, dan topografi yang mencakup dataran pantai dan dataran tinggi adalah beberapa faktor penting dalam produksi tanah. Faktor-faktor ini sangat penting sehubungan dengan luas lahan. Selain itu, kepemilikan tanah, nilai tanah, serta isu fragmentasi dan konsolidasi tanah juga merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan (Andilan, 2021).

2.4 Teori Harga Jual

Menurut Mankiw (2007), harga adalah salah satu elemen paling penting dalam pemasaran campuran untuk menunjukkan keunggulan suatu produk. Harga juga memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai produk atau merek yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pasar. Menurut Mulyadi (2001) harga jual dapat didefinisikan sebagai total biaya produksi ditambah dengan mark-up karena, harga jual seharusnya mencakup semua biaya yang dikeluarkan dan ditambahkan dengan keuntungan yang wajar. Sebaliknya, Hansen dan Mowen (2001) mengatakan harga jual adalah jumlah uang yang diterapkan oleh suatu bisnis kepada pembeli atau pelanggan untuk barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

2.5 Teori Biaya Produksi

Daniel (2002:37) menjelaskan bahwa ada dua jenis biaya yang harus diperhatikan dalam kegiatan bertani: biaya tunai dan biaya nontunai. Biaya tunai mencakup jumlah uang yang dibayarkan

secara langsung, seperti upah pekerja, dan biaya untuk membeli input produksi, seperti pupuk. Sementara itu, biaya non-tunai mencakup pengeluaran yang tidak dibayarkan dalam bentuk uang tunai secara langsung. Menurut Mowen (2004), biaya produksi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa. Sementara itu, Fafrin dan Abdul (2016) menjelaskan bahwa biaya produksi mencakup semua pengeluaran dalam siklus produksi, baik tetap maupun variabel.

2.6 Penelitian Terdahulu

Orin Tamungku (2019) Program Studi Ekonomi Pembangunan melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diproses sesuai dengan persyaratan model yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian melibatkan 40 petani dari 11 desa di Kecamatan Tampan Amma, Kabupaten Kepulauan Talaud. Sampel diambil melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. Sebaliknya, usia petani dan biaya produksi berpengaruh, tetapi tidak signifikan.

Marchel Christian Pangkey (2016) Program Studi Ekonomi Pembangunan melakukan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani kelapa di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawangko. Di Desa Ongkaw I ada 34 petani kelapa, sedangkan di Desa Tiniawangko ada 21. Untuk mengumpulkan data, semua petani kelapa dari populasi petani di masing-masing desa dipilih sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada setiap petani. Pendapatan petani kelapa di Desa Ongkaw I lebih besar atau setara dengan pendapatan petani kelapa di Desa Tiniawangko, menurut analisis data dengan taraf signifikan 0,05. Akibatnya, karena tanaman kelapa memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, masyarakat disarankan untuk memanfaatkan tanaman kelapa dengan baik.

Srivandi Moroki (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Amurang Timur. Studi ini menyelidiki pengaruh luas lahan, tingkat pendidikan, dan usia petani terhadap pendapatan mereka. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih 50 petani dari tiga desa di Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dan model semi log. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Sebaliknya, variabel tingkat pendidikan dan usia petani juga memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan.

Agustina Santiaseh (2022) melakukan penelitian tentang Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani kelapa di Desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei. Data awal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dikenal sebagai data yang dianalisis. Studi ini menyelidiki bagaimana luas lahan, jumlah panen, dan biaya berdampak pada pendapatan petani di Desa Anutapura, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini melibatkan 41 responden. Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1), jumlah panen (X_2), dan biaya (X_3) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Nilai sumbangan pengaruh mereka adalah 0,98 atau 98%, dan faktor lain yang tidak diteliti memberikan sisa 0,02 atau 2%.

Mia Aprilia (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak Biaya Produksi dan Harga Jual secara terpisah terhadap Pendapatan masyarakat di desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis seberapa efektif Biaya Produksi dan Harga Jual secara terpisah terhadap Pendapatan masyarakat di desa Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dari berbagai sudut pandang. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan. Data yang digunakan berasal dari dua sumber: sumber primer, yang terdiri dari hasil observasi dan wawancara, dan sumber sekunder, yang terdiri dari arsip dan dokumen desa Komering Putih. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi X_1 berada pada taraf 0,041, yang berarti 0,041 di bawah 0,05, dengan nilai t hitung

-1,129. Sementara itu, tingkat signifikansi X^2 berada pada taraf 0,002, yang berarti 0,002 di bawah 0,05, dengan nilai t hitung 3,065. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan harga jual mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Seorang petani harus mempertimbangkan biaya produksi yang harus dikeluarkan, dan produsen harus memastikan harga jual yang adil bagi petani jagung untuk mendapatkan pendapatan yang layak.

Andi Nur Ilham dan Bustan Ramli (2024) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopra Melalui Jumlah Produksi sebagai Variabel Intervening di Desa Lembang Matene Kecamatan Pasilambena. Jumlah sampel penelitian adalah 80 responden, dan Eviews 10 digunakan untuk menganalisis data primer. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga jual tidak memengaruhi jumlah produksi secara signifikan atau positif. Biaya produksi berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap jumlah produksi, sementara tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Luas lahan juga berdampak positif pada jumlah produksi. Tenaga kerja, biaya produksi, dan luas lahan secara keseluruhan berkorelasi positif dan signifikan dengan pendapatan petani kopra. Harga jual, di sisi lain, berkorelasi positif namun tidak signifikan dengan pendapatan petani kopra. Terakhir, petani kopra di Desa Lembang Matene, Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar mendapat manfaat besar dari jumlah produksi.

Marhawati, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pendapatan petani kopra di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten 25 Kepulauan Selayar, dan juga untuk menentukan rasio R/C kopra per siklus produksi. Penelitian ini melibatkan 24 responden. Random sampling biasa digunakan untuk pengambilan sampel, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengkaji pendapatan, rasio R/C, serta Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kopra di Desa Bontolempangan per siklus produksi mencapai Rp 1.036.333. Rasio R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,3. BEP tercapai pada tingkat produksi 24 kg dengan harga jual Rp 135.000, yang mengindikasikan bahwa para petani mengalami keuntungan. Oleh karena itu, petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar telah menunjukkan bahwa bisnis kopra mereka layak untuk dilanjutkan.

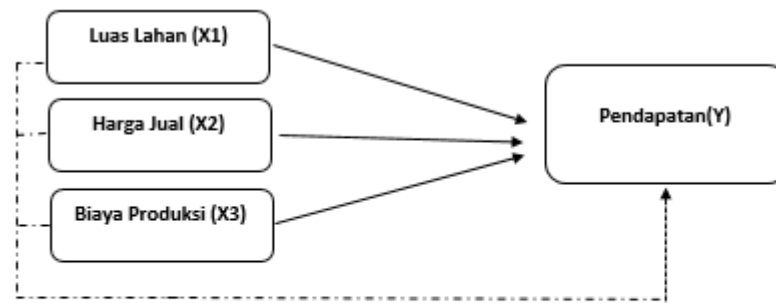
Jakline Andilan (2021) dari Program Studi Ekonomi Pembangunan melakukan penelitian tentang bagaimana pendapatan petani kelapa (Kopra) di Kecamatan Talawaan terpengaruh oleh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual. Data dalam penelitian ini dievaluasi dengan metode asosiatif dan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana harga jual, ukuran lahan, dan biaya produksi memengaruhi pendapatan petani kopra di wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran lahan, harga jual, dan biaya produksi secara bersamaan memengaruhi pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Biaya produksi, jika dilihat secara terpisah, memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Ukuran lahan, di sisi lain, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Harga jual, di sisi lain, memberikan dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan.

Ravi Bhat, dkk (2024) melakukan penelitian tentang *Harvesting of tender coconuts improves yields and profitability of coconut farming in India*. Sebuah percobaan dilakukan di Kasaragod, Kerala, India selama enam tahun untuk mempelajari dampak dari berbagai perlakuan panen kelapa pada pertumbuhan, hasil panen, dan pengembalian. Perawatannya adalah; memanen kacang empuk dari Januari hingga Juni dan kacang matang dari Juli hingga Desember, memanen kacang empuk dari Juli hingga Desember dan kacang matang dari Januari hingga Juni, memanen kacang empuk sepanjang tahun, memanen kacang empuk di tahun bergantian, memanen tandan alternatif untuk kacang empuk dan panen kacang matang sepanjang tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sawit yang mengalami panen kacang empuk sepanjang tahun, dibandingkan dengan panen kacang matang sepanjang tahun, mencatat hasil yang tinggi (175 kacang/sawit), pengembalian bersih tiga kali tinggi, dan efisiensi penggunaan energi yang tinggi 68,7%. Penelitian ini menunjukkan potensi panen kacang empuk untuk meningkatkan profitabilitas dan keseimbangan energi produksi kelapa.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut ini adalah daftar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Ilmiah

Ket: Pengaruh secara parsial —————→
 Pengaruh secara simultan - - - - ->

Dalam gambar 1, terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel luas lahan (X1), harga jual (X2), dan biaya produksi (X3) berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan variabel pendapatan (Y) bertindak sebagai variabel dependen.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif mengacu pada informasi yang diberikan dalam bentuk angka atau numerik yang dapat dihitung dan diukur sesuai dengan subjek penelitian. Data primer dan informan merupakan sumber data penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data, di mana peneliti memperoleh data dari sumber wawancara melalui tanya jawab, observasi yang melibatkan pengamatan langsung dan bahan kepustakaan yang mencakup penggunaan data yang diambil berbagai teori yang terdapat dalam literatur relevan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur sebagai berikut:

1. Harga jual merujuk pada harga per kilogram (kg) untuk produk kopra, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Biaya produksi adalah total pengeluaran yang diperlukan selama proses produksi, yang meliputi: TC = Total Cost, FC = Fixed Cost dan VC = Variable Cost. Untuk menghitungnya, jumlahkan biaya tetap dan variabel dengan satuan Rupiah (Rp).
3. Luas lahan mengacu pada area yang dikelola oleh petani untuk menjalankan usaha tani kelapa (kopra), dan diukur dalam satuan hektar (ha).
4. Pendapatan petani adalah total penghasilan yang diperoleh dari setiap proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana satu variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Untuk melakukan ini, analisis regresi linear berganda yang digunakan. Aplikasi Eviews 12 digunakan untuk mengolah data.

3.4.1 Metode Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan alat analisis yang berguna untuk mengidentifikasi apakah variabel bebas (independen) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) (Andilan, 2021). Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan statistika adalah sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_n)$$

Setelah itu, fungsi ini diubah menjadi bentuk model persamaan regresi linear berganda dengan rincian model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Kemudian diturunkan menjadi Logaritma natural dengan rincian sebagai berikut:

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani

a = Konstanta

X₁ = Luas lahan

X₂ = Harga jual

X₃ = Biaya Produksi

b₁ = koefisien regresi variabel luas lahan

b₂ = koefisien regresi variabel harga jual

b₃ = koefisien regresi variabel biaya produksi

ln = Logaritma natural

e = error

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memenuhi persyaratan untuk tidak bias dan kemampuan untuk memberikan estimasi linier yang optimal, model dapat dianggap sebagai alat prediksi yang baik. Selain itu, jika telah melewati serangkaian uji asumsi klasik yang mendasarinya, model juga dianggap memadai untuk digunakan dalam prediksi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi panel mengikuti distribusi normal. Idealnya, sebuah model regresi akan memiliki data yang terdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Perangkat lunak Eviews12 memungkinkan untuk menilai normalitas data dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai chi-square dalam tabel referensi. Analisis histogram normalitas adalah dasar pengujian Jarque-Bera ini, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya. Hipotesis yang digunakan mengacu pada penelitian oleh Gujarati dan Porter (2003) dalam Gayang (2024), yaitu apabila nilai probabilitas >0,05, maka H₀ ditolak dan apabila nilai probabilitas < 0,05, maka H₁ diterima.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan atau tidak (Widarjono, 2013). Dalam model regresi ideal, tidak harus ada hubungan antara variabel independen. Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka multikolinearitas tidak ada masalah. Sebaliknya, jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka multikolinearitas ada masalah.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Berdasarkan Widarjono (2013) autokorelasi didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi antara kesalahan (residual) dari satu pengamatan dengan kesalahan dari pengamatan lainnya. Fenomena ini biasanya terjadi pada data yang diurutkan berdasarkan waktu, di mana setiap pengamatan terhubung satu sama lain selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, metode Breusch-Godfrey (LM-Test) digunakan. Jika nilai probabilitas Chi-Square dari uji LM-Test lebih besar dari 0,05, maka tidak ada indikasi autokorelasi; sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-Square kurang dari 0,05, maka ada indikasi autokorelasi.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah varians kesalahan suatu variabel tidak stabil atau berfluktuasi secara tidak konsisten di seluruh kumpulan data (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini, Breusch-pagan digunakan. Untuk dapat mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara apabila nilai probabilitas Chi-squared melebihi 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model tersebut. Apabila nilai probabilitas Chi-squared berada di bawah 0,05, hal ini menandakan bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji parsial (Uji t)

Uji t merupakan metode yang digunakan untuk mengukur bagaimana variabel independen dan variabel dependen berpengaruh satu sama lain.. Jika nilai t-statistik > nilai t-tabel, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t-statistik < nilai t-tabel, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara keseluruhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Melalui uji F, kita dapat menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) berdasarkan nilai statistik F yang diperoleh. Apabila nilai statistik $F < \alpha$ maka artinya menolak H_0 yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel endogen terhadap variabel eksogen. Semakin tinggi nilai dari R^2 , maka semakin baik model prediksi yang diajukan. Uji ini bertujuan untuk menentukan dan memprediksi kontribusi kolektif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.584105	7.525150	-0.609171	0.5462
LUAS_LAHAN	0.784581	0.200122	3.920508	0.0004
HARGA_JUAL	1.243438	0.764534	1.626400	0.1126
BIAYA_PRODUKSI	0.039100	0.116304	0.336186	0.7387
R-squared	0.663180	Mean dependent var		15.80754
Adjusted R-squared	0.635111	S.D. dependent var		0.742161
S.E. of regression	0.448310	Akaike info criterion		1.327976
Sum squared resid	7.235350	Schwarz criterion		1.496864
Log likelihood	-22.55953	Hannan-Quinn criter.		1.389041
F-statistic	23.62729	Durbin-Watson stat		1.623758
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olahan, 2025

$$Y = -4.584105 + 0.784581X_1 + 1.243438X_2 + 0.03910X_3 + e$$

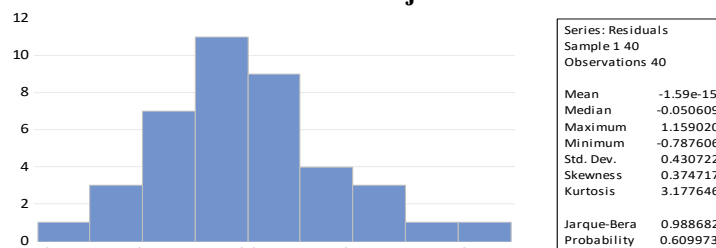
Persamaan regresi linear berganda sebelumnya dapat ditafsirkan sebagai berikut.

1. Pada persamaan diatas, konstanta persamaan regresi linear berganda adalah -4.584105 dan bertanda negatif. Ini menunjukkan bahwa jika nilai X_1 , X_2 , dan X_3 adalah nol, maka pendapatan petani adalah -4.584105.
2. Koefisien regresi untuk variabel luas lahan (X_1) adalah sebesar 0.784581. Ini menjelaskan bahwa dengan setiap peningkatan satu meter persegi pada luas lahan, pendapatan petani akan meningkat sebesar 0,784581, sementara harga jual dan biaya produksi diasumsikan tetap.
3. Koefisien regresi untuk variabel harga jual (X_2) adalah sebesar 1.243438, yang menunjukkan bahwa jika harga jual meningkat sebesar satu rupiah sementara luas lahan dan biaya produksi diasumsikan tetap, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar 1.243438.
4. Koefisien regresi untuk variabel biaya produksi (X_3) adalah 0,03910, yang menunjukkan bahwa besarnya pendapatan petani akan meningkat sebesar 0,03910 jika ada peningkatan sebesar satu rupiah pada biaya produksi sementara harga jual dan luas lahan diasumsikan tetap.

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil uji normalitas



Sumber: hasil olahan, 2025

Berdasarkan gambar 2, nilai *Probability Jarque Bera* sebesar 0.609973 (> 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos normalitas.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/01/25 Time: 13:01
Sample: 1 40
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	56.62788	11270.24	NA
LUAS_LAHAN	0.040049	739.0147	3.757984
HARGA_JUAL	0.584512	11277.28	1.013636
BIAYA_PRODUKSI	0.013527	667.6525	3.784234

Sumber: hasil olahan, 2025

Jika nilai VIF variabel independen < 10 , maka asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau uji multikolinearitas berhasil, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.913264	Prob. F(2,34)	0.4108
Obs*R-squared	2.039302	Prob. Chi-Square(2)	0.3607

Sumber: hasil olahan, 2025

Dengan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.3607 (> 0.05), dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi telah dipenuhi, atau data telah memenuhi syarat untuk uji autokorelasi. Ini ditunjukkan dalam Tabel 5.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.787355	Prob. F(3,36)	0.1670
Obs*R-squared	5.185492	Prob. Chi-Square(3)	0.1587
Scaled explained SS	4.573327	Prob. Chi-Square(3)	0.2058

Sumber: hasil olahan, 2025

Hasil uji Breusch-pagan menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square Obs* R-Square sebesar 0,1587 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan masalah heteroskedastisitas.

4.1.3 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.584105	7.525150	-0.609171	0.5462
LUAS_LAHAN	0.784581	0.200122	3.920508	0.0004
HARGA_JUAL	1.243438	0.764534	1.626400	0.1126
BIAYA_PRODUKSI	0.039100	0.116304	0.336186	0.7387

Sumber: hasil olahan, 2025

Penjelasan berikut berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, yang disajikan dalam Tabel 7.

1. Luas Lahan

Nilai t tabel sebesar 1.68830 adalah nilai yang lebih rendah daripada nilai t variabel luas lahan (X1) sebesar 3.920508. Nilai t tabel ini diperoleh dari melihat tabel t untuk derajat kebebasan pada level 0.05 hingga 0.10 dan dengan jumlah variabel $40 - 4 = 36$. Meskipun demikian, tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang lebih rendah dari Alpha (0,05), yaitu 0,0004. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa variabel luas lahan memiliki dampak positif yang besar

terhadap pendapatan petani.

2. Harga Jual

Nilai t tabel adalah 1.68830, yang lebih besar daripada nilai t yang dihitung untuk variabel harga jual (X_2). Nilai t tabel ini diperoleh dengan mengamati tabel t sesuai dengan df pada tingkat 0.05 – 0.10 dan dengan jumlah variabel $N/40 - 4 = 36$. Namun, tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar daripada Alpha (0,05), yaitu 0,1126. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual tidak memengaruhi pendapatan petani secara signifikan.

3. Biaya Produksi

Untuk variabel biaya produksi (X_3), nilai t yang dihitung adalah 0,336186, yang lebih rendah dari nilai t tabel yang mencapai 1,68830 (nilai t tabel diperoleh dengan melihat tabel t untuk df pada rentang 0,05 – 0,10 dan pada N -jumlah variabel $40-4 = 36$). Sebaliknya, tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar daripada Alpha (0,05), yaitu 0,7387. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel biaya produksi tidak memengaruhi pendapatan petani secara signifikan.

4.1.4 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F

F-stastic	23.62729
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil olahan, 2025

Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel Luas lahan, Harga Jual, dan Biaya Produksi memiliki hubungan yang penting dengan Pendapatan petani. Hasil ini dapat dibuktikan dengan melihat F-statistic sebesar 23,62729 > F-tabel sebesar 2.866 dan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 < 0,05, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa pendapatan petani di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan dipengaruhi oleh harga jual, biaya produksi, dan luas tanah.

4.1.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Uji R^2

R-square	Adjusted R-square
0.663180	0.635111

Sumber: hasil olahan, 2025

Hasil regresi yang menunjukkan nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,635111. Ini menunjukkan bahwa luas lahan, harga jual, dan biaya produksi masing-masing memberikan kontribusi sebesar 63% terhadap pendapatan petani. Variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 37%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Luas lahan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, menurut hasil pengujian parsial (uji t). Ini menunjukkan bahwa petani kopra di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan mendapatkan lebih banyak uang seiring dengan luas lahan yang mereka gunakan. Luas lahan menentukan hasil, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, luas lahan tidak akan memberikan hasil terbaik. Para petani di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan telah memanfaatkan semua tanah mereka untuk menanam kelapa yang menghasilkan kopra, sehingga semakin banyak lahan yang digunakan untuk penanaman, semakin besar pendapatan petani. Hasil panen kelapa akan meningkat dan produksi kopra akan meningkat, sehingga petani akan mendapatkan lebih banyak uang. Studi sebelumnya oleh Orin Tamungku (2019), Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud, menemukan bahwa ukuran lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa.

4.2.2 Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani

Hasil uji parsial (uji T) menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh positif tidak signifikan pada pendapatan petani. Ini berarti meskipun tidak signifikan, semakin tinggi harga jual, semakin banyak pendapatan petani. Dengan kata lain, semakin tinggi harga jual, setiap penjualan petani akan menghasilkan nilai tambahan karena kenaikan harga, tetapi kenaikan harga jual pasti akan berdampak pada area lain selain pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan Jakline Andilan (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani.

4.2.3 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan pada pendapatan petani, menurut hasil uji parsial (uji T). Biaya produksi yang tepat yang dapat memaksimalkan produksi tentu akan meningkatkan pendapatan. Sebagian besar petani kopra di Desa Popareng selalu melakukan perhitungan tentang biaya produksi untuk menentukan berapa biaya yang tepat untuk melakukan produksi dan berapa pendapatan yang akan dihasilkan dari biaya produksi, sehingga walaupun secara keseluruhan, biaya produksi harus ditetapkan dengan baik untuk memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani kopra. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Orin Tamungku dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif tidak signifikan dari biaya produksi terhadap pendapatan petani.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapatkan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Luas lahan secara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Harga jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.
4. Luas lahan, harga jual dan biaya produksi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. (1982). *Ilmu Usaha Tani*, Graha Ilmu.
- Allorerung, D., dan A. Lay. 1998 Kemungkinan pengembangan pengolahan buah kelapa secara terpadu skala pedesaan. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung 21-23 April 1998 Pp. 327-340.
- Andilan, J., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Aprilia, M. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komerang Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arie, 2015, Analisis keuntungan petani kopra di kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan, Vol 12 No 3A Widarjono, A., 2013. *Ekonometrika*. Edisi Keempat. Penerbit UPP STIM YKPN. Diakses 20 Februari 2019.
- Bhat, R., Rajkumar, S., Periasamy, S., Veeramuthu, S., Manivannan, A., & Maheswarappa, H. P. (2024). Harvesting of tender coconuts improves yields and profitability of coconut farming in India. *The Journal of Horticultural Science and Biotechnology*, 99(3), 369-374.
- D. Conyers and Hills. 1984. *Konsep Perencanaan Pembangunan*
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Buni Aksara
- Fajrin, A. M. (2016). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Gayang (2024). Analisis Empiris: Fenomena Twin Deficits Di Indonesia. Skripsi. Manado: Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB Unsrat Manado.

- Gregory Mankiw. 2007. *Makro Ekonomi*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Greuning, et al. 2013. *International Financial Reporting Standards Edisi 6 Jakarta: Salemba Empat*
- Ilham, A. N., & Ramli, B. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopra Melalui Jumlah Produksi Sebagai Variabel Intervening Di Desa Lembang Matene Kecamatan Pasilambena. *Icor: Journal of Regional Economics*, 5(01), 60-74.
- Kartikahadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS* Jakarta: Salemba
- Marhawati, M., Mustar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 28-37.
- Moroki, S., Masinambow, V. A., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5).
- Mowen, Hansen. 2004. *Manajemen Biaya. Edisi Bahasa Indonesia*. Buku Kedua, Jakarta: Salemba Empat
- Mubyarto, 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian (Edisi 3)*. Yogyakarta; Penerbit LP3ES
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 3 (Salemba 4: Jakarta, 2001), h.273
- Nitiasastro, Widjojo. 2014. *Manajemen Pemerintahan*, Yayasan Penerbit Adm, Jakarta
- Pangkey, M. C. (2016). Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Sadono Sukirno, 2005, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*,
- Santiaseh, A., Canon, S., & Hasiru, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa di Desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3510-3514.
- Soekartawi, Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Tamungku, O., Koleangan, R. A., & Wauran, P. C. (2019). Analisis pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Tjokroamidjojo, B. (1984). *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*.
- Widarjono, Agus. 2013. *Jakarta: Ekonosia Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya. Edisi ke 4*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn